

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Menikah usia dini merupakan kejadian yang sering terjadi di Indonesia. Pernikahan di usia muda memiliki tantangan terutama dalam pengelolaan hubungan interpersonal. Hal ini berkaitan dengan cara komunikasi yang terjalin di antara pasangan. Namun, komunikasi juga menjadi pemicu terjadinya konflik yang menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan tingginya angka perceraian di Indonesia. Situ gaya hidup Yourtango menggelar polling di bidang kesehatan mental kepada 100 pakar dengan hasil bahwa kegagalan dalam berkomunikasi dapat membuat hubungan antar pasangan suami istri menjadi sebab terjadinya pertengkaran. Selain itu, 43 persen partisipan juga sepakat bahwa pasangan yang tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik menjadi sebab perceraian (Syaaf, 2013). Pasangan suami-istri yang menikah seringkali memiliki berbagai masalah karena tinggal bersama. Hidup bersama akan memunculkan berbagai masalah, sehingga seringkali menyulitkan pasangan suami-istri untuk saling memahami dan mengakomodasi. Menurut Jannah kesulitan dalam mengakomodasi dan memahami akan menimbulkan permasalahan rumah tangga. Pemecahan masalah dan Solusi dalam rumah tangga dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif (Sari, 2011). Masalah di

dalam rumah tangga menjadi suatu sumber terjadinya konflik dalam rumah tangga. Setiap permasalahan dapat terselesaikan melalui komunikasi yang terjalin antar pasangan suami-istri. Masalah dalam pernikahan disebabkan oleh kurangnya komunikasi (Chandrasari, R.E, 2009). Maka dengan itu, komunikasi menjadi penentu suatu hubungan, khususnya pernikahan.

Menurut Badan Pusat Statistik, pernikahan dini mengakibatkan meningkatnya perceraian dari tahun ke tahun. Pada 2021 terdapat 447.7543 kasus sedangkan 2022 terdapat 516.344 kasus. Hal ini berarti meningkat sebesar 15,3 %. Jawa Tengah sendiri menduduki urutan ke-3 provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi di Indonesia yaitu 85.412 kasus. Beriringan dengan peningkatan jumlah pernikahan dini pada 2019, angka pernikahan usia dini hanya 2.049 kasus, pada 2020 meningkat sebanyak 12.972 kasus dan terus meningkat hingga 2021 pada sebanyak 13.595 kasus. Tidak hanya itu, angka perceraian juga didominasi oleh gugat cerai yaitu tercatat 1.498 kasus pada 2022 dan dari angka tersebut 50 persen perceraian hasil dari pernikahan dini (Melani, 2023). Hubungan pernikahan dalam rumpun orang dewasa sering mengalami konflik bahkan menyebabkan perceraian. Tidak hanya orang dewasa, pernikahan yang dilakukan di bawah umur tersebut juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perceraian yang terjadi di Indonesia.

Wawancara dilakukan oleh penulis secara langsung kepada seorang perempuan berinisial IZD. Ia memutuskan untuk menikah muda,

namun belum genap 2 tahun pernikahannya mengalami perceraian. Bermula saat suami yang tidak terbuka dengan istri mengenai situasi dan kondisi yang dialaminya. Kondisi ekonomi sang suami yang mengalami kerugian hingga 2 Milyar, namun sang istri mengetahui hal tersebut dari orang lain. “Mantan suami ga bilang apa-apa tapi tau-tau ada orang lain yang nge- dm dan nge- hujat di instagram mengenai masalah itu”. Katanya dalam wawancara yang dilakukan secara langsung. “Karena aku yang dikenal oleh banyak orang maka orang-orang pada nyarinya ke aku padahal aku gatau asal muasalny”. Lanjutnya lagi, ia mengungkapkan demikian karena IZD merupakan seorang selebgram yang memiliki jumlah followers puluhan ribu.

IZD mengungkapkan bahwa komunikasi di dalam hubungannya dengan suaminya tidak dilakukan secara terbuka karena sang mantan suami takut jika istrinya mengetahui masalah yang menyimpannya dan takut memberatkan istrinya. Ketidakterbukaan mengenai hal apapun termasuk dalam segi masalah bisnis yang mengalami kerugian tersebut berakibat pada percekcoan hingga memutuskan untuk pisah rumah. IZD mengatakan pula jika mulanya memutuskan untuk menstabilkan diri masing-masing terlebih dahulu namun lama-kelamaan *lost contac* karena jarang berkomunikasi hingga memutuskan untuk bercerai (Febuari, 2024).

Wawancara dilakukan juga oleh penulis secara langsung dengan perempuan yang saat ini berusia 19 tahun berinisial Y. Ia memutuskan

untuk menikah pada saat usianya masih 16 tahun dengan alasan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi pernikahannya hanya bertahan 2 bulan. Mantan suami yang bekerja dan pulang seminggu sekali, sehingga kurangnya komunikasi yang terjalin. Selain itu, Mantan suami tidak memiliki *handphone* sehingga ketika tidak sedang bersama tidak adanya komunikasi melalui *handphone*. Tidak hanya itu, ketika bertemu tidak saling mencurahkan isi hatinya. “Aku udah berusaha untuk perhatian ke mantan suami, tetapi dianya cuek dan tidak memberikan perhatian ke aku”. Maka demikian, hanya sepihak yang berusaha untuk membuka komunikasi diantara pasangan suami-istri tersebut. “Jika tidak dinafkahi aku ikhlas dan masih bisa untuk bertahan, tetapi dia tidak memberikan perhatian malah ketahuan selingkuh di rumah ceweknya”. Y mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjalin jarang saling terbuka satu sama lain.

Y mengungkapkan bahwa hubungan dengan mantan suaminya sudah tidak baik. Y pun setelah menikah tetap tinggal di rumah orangtuanya dan sang suami bekerja jauh dari rumah. “Karena pulangannya cuma seminggu sekali ga curhat hanya saling memendam cerita karena masih kekanak-kanakan dan tidak mengerti komunikasi dengan pasangan itu bagaimana”. Hal ini berarti seseorang yang menikah diusia dini masih kurang mengerti cara berkomunikasi dengan pasangan sehingga tidak saling terbuka yang menjadi pemicu kerenggangan pada hubungan hingga menyebabkan muncul orang

ketiga bahkan perceraian. Seperti yang dikutip oleh Rosmini dalam *voi.id*, yaitu “Berkomunikasilah secara asertif, menyatakan perasaan, pikiran, dan keinginannya secara jelas. Tapi tidak dengan cara agresif, menyatakan perasaan pikiran dan keinginannya secara kasar”. Maka dengan itu, komunikasi penting untuk setiap pasangan dengan saling mengungkapkan keinginan kedua belah pihak (Redaksi, 2021)

Pernikahan dini diungkapkan oleh hakim melalui wawancara yang dilakukan secara langsung pada 30 Januari 2023 di Pengadilan Agama Semarang yang mengungkapkan bahwa “Perceraian yang terjadi dan sudah dibawa dalam ranah pengadilan artinya jalinan komunikasinya sudah buruk dan tidak baik”. Hal ini berarti perceraian yang dilakukan oleh pasangan-pasangan suami-istri memiliki komunikasi yang buruk hingga tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara personal. Selain itu, pada Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia di Pengadilan Agama Semarang mengenai perkara penggugat dalam surat gugatannya pada tanggal 22 Agustus 2023 dengan dalil-dalil yang menyatakan “Bahwa semula rumah tangga penggugat dengan tergugat rukun dan harmonis, namun sejak bulan Agustus 2011, rumah tangga penggugat dengan tergugat mulai goyah yang disebabkan oleh tergugat yang meminta ijin kepada penggugat untuk bekerja ke luar kota dan sejak saat itu Tergugat tidak pernah menghubungi dan kontak nomor telepon maupun sosial media ditutup oleh Tergugat hingga sekarang selama 13 tahun”. Maka dengan pernyataan tersebut disebutkan bahwa

komunikasi tidak terjalin di antara pasangan suami-istri tersebut. Selain itu, Tergugat juga menutup akses komunikasi sehingga menimbulkan *miss* komunikasi yang menjadi penyebab perceraian terjadi (Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2023).

Pengadilan Agama Kelas 1B Sambas mengalami meningkatnya perceraian. Faktor terjadinya perceraian pada pernikahan dini di Pengadilan Agama Kelas 1-B Sambas, diantaranya adalah salah satu pasangan pergi dan menghilang tanpa kabar yaitu tidak lagi berkomunikasi diantara pasangannya. Selain itu, salah satu pasangan merasa kurang diperhatikan atau kurang mendapatkan perhatian dari pasangannya. Kurangnya perhatian dari pasangan akan membuat pasangan kesal dan sakit hati yang dapat mengakibatkan pertengkaran bahkan perceraian. Hal ini berarti angka pernikahan dini di Indonesia terus meningkat. Selain angka pernikahan dini yang meningkat, mendominasi perceraian yang terjadi dikarenakan hasil dari pernikahan yang dilakukan di usia (Munawara, Hasan, & Ardiansyah, 2021)

Pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja rentan terjadinya ketidakstabilan emosi yang dapat mengakibatkan masalah terutama masalah komunikasi. Pasangan yang memiliki sifat sering cemburu tidak jelas timbul karena pasangan memiliki sikap yang tidak saling percaya dan kecemburuan tersebut akan mendatangkan pertengkaran dan keretakan dalam rumah tangga sehingga di antara pasangan suami istri tersebut tidak dapat mempertahankan rumah tangganya

(Munawara, Hasan, & Ardiansyah, 2021). Kecenderungan perilaku individu menunjukkan sikap terbaik, sedangkan dalam kehidupan tinggal bersama akan menunjukkan sifat asli sehingga hal ini menjadi gangguan komunikasi yang terbentuk dalam perjanjian pernikahan sebelumnya yang akan mengakibatkan konflik berkepanjangan (Asyukuriyah, A,N et al., 2023). Dalam jurnal Manajemen konflik pada pasangan pernikahan dini di Kecamatan Panti, sifat asli dari pasangan suami-istri yang menikah dini pada responden yang dikaji kurang mengomunikasikan sifat asli dari masing-masing individu sehingga mengakibatkan pertengkaran yang berkepanjangan.

Proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga memerlukan keterbukaan antar anggota keluarga dalam proses penyampaian pesan membuat keluarga akan memahami satu sama lain (Talibo, Boham, & A.Rondonuwu, 2017) . Untuk menjalin komunikasi antar anggota keluarga harus terjalin suatu komunikasi yang baik untuk terciptanya keluarga yang rukun dan harmonis. Remaja yang melakukan pernikahan jika dilihat dalam segi umur, dianggap belum dewasa sehingga akan memengaruhi pola pikir untuk menjalin hubungan rumah tangga yang harmonis. Pernikahan dini banyak dari mereka yang tidak menghargai pasangan hingga mengeluarkan kata-kata tidak sopan (Talibo, Boham, & A.Rondonuwu, 2017). Maka demikian, pasangan yang melakukan pernikahan dini seringkali terjadi pertengkaran karena perbedaan pola pikir dan faktor

tersebut menghambat proses komunikasi pasangan dalam kehidupan sehari-hari. Talibo et al. (2017) melakukan penelitian yang dilakukan di Desa Sonuo usia pernikahan pasangan yang melakukan pernikahan dini belum terlalu lama dan memungkinkan terjadinya masalah-masalah komunikasi yang muncul dalam suatu keluarga serta akan mengakibatkan kemungkinan buruk yaitu perceraian.

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting, begitupun yang terjadi padapasangan yang menikah dini. Komunikasi menjadi penentu dalam hubungan rumah tangga pada pernikahan diusia remaja. Komunikasi melalui pemeliharaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini merupakan hal yang penting dan dapat mengantisipasi perceraian dan cekcok dalam rumah tangga. 70% pasangan yang menikah berakhir dengan Perceraian akibat berbagai alasan terjadi karena kurangnya komunikasi (Wood dalam Grobbelaar,C., & Alsemgeest, L, 2016). Maka dari itu, komunikasi menjadi faktor penting dalam keberlangsungan rumahtangga. Melalui komunikasi khususnya komunikasi interpersonal atau antarpribadi akan memengaruhi hubungan antar pasangan yang menikah. Hubungan komunikasi interpersonal antar pasangan akan pula memengaruhi pasangan dalam menyelesaikan masalah yang seringkali terjadi.

Konflik memang terjadi pada peristiwa hubungan manusia. Dalam setiap hubungan manusia, termasuk pernikahan seringkali terjadi konflik. Masalah rumah tangga yang dialami khususnya rumah tangga

yang menikah di usia dini juga mengalami konflik. Konflik suami-istri seringkali dialami merupakan konflik interpersonal yang bersumber dari perbedaan masing-masing karakter (Liliweri, 2018). Perbedaan karakter dan latar belakang dari masing-masing individu menjadi pemicu konflik di dalam hubungan. Hal ini juga relevan seperti yang dikatakan oleh Sadarjoen (dalam Yuliati, 2012) menyebutkan bahwa *Quality Communication is central to quality of Marriage* yang berarti kualitas komunikasi merupakan pokok dari kualitas suatu pernikahan. Komunikasi merupakan penyebab terjadinya konflik dalam suatu hubungan yang akan memengaruhi kualitas dari hubungan.

Menikah di usia muda seringkali terjadi konflik di dalam bahtera rumah tangganya seperti Hanun & Rahmasari (2022) menyebutkan konflik yang terjadi pada saat menikah muda yaitu Pendidikan yaitu Perempuan yang menikah muda tidak mendapat restu dari orangtua dikarenakan harus menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu Selain itu, kematangan emosi di usia muda memicu terjadinya konflik. Hal ini dikarenakan pasangan yang menikah di usia muda cenderung lebih labil, *moody*, serta sensitif. Tidak hanya itu, suasana hati pun masih sulit untuk dikontrol dan masih kesulitan dalam mengelola emosi. Hal ini menyebabkan konflik secara tidak langsung terjadi di rumah tangga mereka.

Menikah di usia belum matang secara psikis, yaitu kedewasaan diperlukan untuk menghadapi permasalahan dalam segala aspek,

termasuk komunikasi. Dalam hubungan pernikahan tidak akan pernah lepas akan komunikasi yang terjalin setiap harinya. Komunikasi yang terjalin akan mengurangi konflik dalam rumah tangga dan memelihara hubungan pernikahan. Namun konflik juga dapat memecahkan permasalahan pada hubungan suami-istri (Fauziah et al., 2023). Dalam hal ini, keterbukaan dapat menjadi efektif dalam memecahkan persoalan yaitu dengan kesediaan dalam menerima kritikan dari pasangannya dan juga melakukan pengelolaan hubungan interpersonal diantara pasangan suami-istri menikah usia dini untuk keberlangsungan rumah tangganya.

1.2.Rumusan Masalah

Pernikahan merupakan hubungan komitmen antara laki-laki dan perempuan yang membentuk ikatan keluarga. Pengertian perkawinan menurut Undang – undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 berbunyi “Ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pernikahan pada umumnya memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia di dunia dan akhirat. Selain itu, pernikahan juga ditunjukkan karena memiliki visi dan misi yang sama serta memelihara hubungan interpersonal antara suami-istri dalam jangka panjang. Pernikahan di Indonesia pada umumnya telah diatur dalam Undang-Undang, termasuk mengenai batas usia minimal pernikahan, yaitu pada UU No 16 tahun 2019 atas perubahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa

perkawinan diizinkan oleh negara apabila perempuan dan laki-laki sudah mencapai usia 19 tahun. Artinya, negara telah memberikan batas minimum usia pernikahan dengan mempertimbangkan segala aspek hingga mencapai tujuan dari suatu pernikahan.

Di Indonesia pada kenyataannya masih banyak yang melanggar aturan undang-undang yang telah ditetapkan. Banyak pasangan yang menikah dibawah 19 tahun yang artinya melakukan pernikahan di usia dini. Hal ini menyebabkan 50% tingkat perceraian di Indonesia hasil dari pernikahan dini. Pernikahan diusia dini rentan terhadap timbulnya konflik di antara pasangan suami-istri. Hal tersebut dikarenakan karakteristik remaja yang memiliki emosi tidak stabil akan memengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi terhadap pasangannya. Idealnya pernikahan adalah memelihara hubungan pasangan suami-istri dalam jangka panjang hingga memberikan kebahagiaan di antara keduanya. Namun hal ini bertolak belakang dengan fakta yang terjadi, yaitu banyak pasangan muda yang seringkali berkonflik hingga bercerai yang dipicu juga oleh faktor komunikasi. Komunikasi merupakan penentu dari kualitas suatu hubungan. Selain itu komunikasi adalah faktor terpenting dalam membangun hubungan, termasuk dalam pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah di usia dini. Pengelolaan hubungan interpersonal suami-istri melalui komunikasi akan berpengaruh terhadap kualitas hubungan. Berdasarkan uraian mengenai permasalahan yang dialami oleh

pasangan yang menikah di usia dini memunculkan pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini?”

1.3.Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan proses pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini

1.4.Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan mengingat berbagai kegunaannya:

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi pada bidang kajian antarpribadi dengan mendeskripsikan Pengelolaan Hubungan Interpersonal Pasangan Suami-istri Menikah Usia Dini berdasarkan teori *Afection Exchange Theory*, *Relational Dialectic Theory* , teori pemeliharaan hubungan, *Communication Privacy Theory*, dan teori manajemen konflik yang berhubungan dengan Pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini berguna dan dilakukan agar dapat memberikan referensi bagi pasangan remaja yang menikah di usia muda tentang bagaimana melakukan pengelolaan hubungan

interpersonal.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kualitas hubungan komunikasi pernikahan generasi muda melalui pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini.

1.5. Kerangka Penelitian Teoritis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yaitu sebuah penelitian dapat dikatakan menggunakan paradigma tersebut apabila memandang suatu realitas dari banyak sisi sehingga bersifat subjektif. Paradigma interpretatif berupaya menjelaskan suatu peristiwa sosial melalui pengalaman kehidupannya yang diberikan oleh individu. Pengetahuan yang tidak hanya didapatkan melalui panca indera, hal ini dikarenakan pemahaman mengenai makna dan interpretasi lebih penting sehingga individu dapat memaknai sesuatu (Sarantakos, 2013) Selain pengetahuan dan fakta realitas sosial bertumpu pada subjek yang berakibat pada konstruksi oleh pemikiran individu sehingga melahirkan suatu pengetahuan baru (BatubaraJ, 2017). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memahami dan mendalami mengenai permasalahan penelitian dengan jenis penelitian deskriptif yaitu menggambarkan pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah

usia dini dalam bentuk kata-kata.

1.5.2. State of the Art

Terdapat beberapa peneliti yang telah di publikasikan dan peneliti jadikan referensi pada penelitian ini karena memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dikaji. Beberapa penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Kurnia Primareta pada 2021 dengan penelitian berjudul **Pemeliharaan Komitmen pada Pasangan Pernikahan Dini** (Primareta, Kurnia, 2021). Penelitian ini dilatarbelakangi karena bentuk komunikasi pada pasangan berbeda-beda yang akan menimbulkan kontradiksi. Kontradiksi ini seringkali terjadi dalam pernikahan yang dapat mengakibatkan konflik. Pada penelitian ini juga mengungkapkan pernikahan dini seringkali terjadi kesulitan dalam pemeliharaan hubungan yang dapat mengakibatkan komunikasi satu arah karena tidak dapat mengungkapkan keinginan dari dua belah pihak. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif melalui teknik pengumpulan data *in-deep interview* kepada tiga informan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan proses komunikasi pasangan suami-istri pada saat terjadi kontradiksi komunikasi untuk memelihara komitmen. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk memengaruhi dalam mendengarkan pendapat pasangan, dan mengatasi gengsi. Sehingga membutuhkan juga campur tangan

orang lain. Pengelolaan perbedaan komunikasi dapat diatasi dengan saling mengutarakan perasaan dan saling mengerti satu sama lain dengan cara *quality time*

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Umadatul Khairoh dan Mohammad Sa'diyin memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dikaji yang berjudul **Pola komunikasi` dalam Penyelesaian Konflik Pasangan Nikah Muda di Desa Pangkah pada tahun 2020**. (Khairoh, U., & Sa'diyin, M., 2020). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh nikah muda yang dijadikan sebagai suatu fenomena. Remaja yang belum memiliki bekal apapun dan tidak memikirkan konsekuensi kedepannya untuk mengambil keputusan dimasa depan. Menikah muda juga mengantarkan pasangan memiliki banyak konflik. Pola komunikasi pasangan yang menikah di usia yang sudah matang dengan yang belum matang berbeda. Membangun rumah tangga di usia muda memiliki emosi yang masih labil serta egois yang tinggi sehingga membuat konflik terjadi pada pasangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu pola komunikasi pada saat terjadi konflik di Desa Pangkah sudah masuk dalam kategori baik pada sisi empati, keterbukaan, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Di awal pernikahan mereka belum bisa untuk memahami karakter satu sama lain. Faktor penyebab konflik dalam

pernikahan pasangan muda dikarenakan hal sepele yaitu pasangan masih berperilaku seperti anak kecil dan belum bisa memahami egonya masing-masing.

Penelitian ketiga yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu dipublikasikan pada 2022 yang berjudul **Pola Komunikasi Keluarga Prasejahtera dalam Pengasuhan Pendidikan Formal dan Pemahaman Norma Sosial Anak** (Yahdini, Azka Tsania, 2022). oleh Azka Tsania Yahdini dari program studi Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro . Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keluarga yang memiliki perbedaan dalam berkomunikasi. Hal ini berlandaskan pada perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Namun anak yang tumbuh dari keterbatasan sumber daya justru memiliki norma dan pendidikan yang baik yang dipengaruhi juga pola komunikasinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pengalaman pola komunikasi keluarga prasejahtera dalam pola pengasuhan pendidikan formal dan pemahaman norma sosial anak. berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi melalui *in- deep interview*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola komunikasi keluarga, konsep komunikasi *nonverbal* dan verbal, teori pemeliharaan hubungan dan teori asosiasi diferensial. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami pengalaman pola

komunikasi keluarga prasejahtera dalam pola pengasuhan pendidikan formal dan pemahaman norma sosial anak. Hasil dari penelitian ini adalah setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda yaitu diantaranya menerapkan *assurance, positivity, openness, sharing network, sharing task*.

Penelitian keempat yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ika Putri Hanafi pada tahun 2023. Penelitian ini berjudul **Memahami Narasi Perempuan yang Menikah di Usia Dini**. (Hanafi, Ika Putri, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pertimbangan sebelum memutuskan untuk menikah di usia muda dengan memahami proses komunikasi Perempuan yang menikah di usia dini. Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengalaman perempuan serta posisi dan peran perempuan yang menjalani pernikahan dini tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Coordinated Management of Meaning dan Symbolic Interactionism*. Penelitian ini mewawancarai tiga orang narasumber dengan menggunakan metode analisis narasi Labov. Hasil dari penelitian ini adalah keputusan menikah disebabkan oleh ancaman putus dari pasangan yang mana ketika menikah terdapat tindakan manipulasi melalui suatu narasi maskulinitas yang diucapkan. Selain itu juga terdapat faktor perjodohan orangtua yang mana mereka terlibat penuh

dalam pengambilan keputusan, pola asuh, sehingga tidak ada pembagian peran antar suami istri yang pasti.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Liang Yaquan dan Jung Gowoon yang berasal dari *Institute for Social Development and Policy Research* (ISDPR) dengan judul ***Do Young Female Collage Students Want to Marry? A Comparative Study on Middle and Working- Class Woman;s Preference for Marital Patners inShandong Province, China.*** (Yaquan, L., & Gowoon, J, 2023). Penelitian ini diterbitkan pada 2023. Jurnal ini berlatar belakang bahwa pemilihan pasangan memiliki peran yang menentukan pada pembentukan keluarga. Dalam hal ini, Tiongkok mempertahankan nilai konservatifnya untuk menekankan homogenitas dalam mencari pasangan yang berorientasi kepada keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola asuh keluarga berdasarkan latar belakang kelas yang memengaruhi preferensi pemilihan pasangan perempuan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan preferensi perempuan dari kelas tersebut terhadap pasangan suami-istri untuk menjelaskan suatu pola yang terjadi. Jumlah subjek penelitian ini berjumlah 30 orang perempuan yang berasal dari kelas menengah dan kelas pekerja. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan *Grounded Theory* untuk menemukan suatu proses sosial yang mendasari suatu peristiwa sosial yang muncul

melalui anggapan. Cara memperoleh data dilakukan melalui wawancara dan melakukan *open code* untuk tema penelitian. Menurut Wang Nan dan Jia Hui tingkat pendidikan yang sama akan menjamin kelancaran komunikasi serta pengambilan keputusan bersama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya keinginan untuk mobilitas atau memelihara kelas yang kedepannya akan berdampak pada preferensi dalam pemilihan mitra.

1.5.3. Teori Pertukaran Kasih Sayang (*Affection Exchange Theory*)

Teori *Affection Exchange Theory* berasumsi bahwa komunikasi dipengaruhi oleh sesuatu yang dibangun secara sosial seperti gender atau norma-norma kultural. Selain itu, komunikasi juga dipengaruhi oleh pengaruh faktual dalam biologi dan adaptasi evolusioner. Manusia dilahirkan untuk merasakan kasih sayang, sehingga sayang adalah pembawaan sejak lahir. Kebutuhan akan kasih sayang merupakan kebutuhan pokok setiap individu manusia yang akan memperoleh konsekuensi negatif dan positif. Kedua, teori AET ini adalah pernyataan – pernyataan penuh kasih sayang, yaitu pertama seseorang yang merasakan kasih sayang secara emosional tetapi sulit untuk mengungkapkan dan juga seseorang yang tidak merasakan kasih sayang tetapi menyatakan kasih sayang karena mematuhi norma-norma kesopanan Ketiga, komunikasi yang penuh kasih sayang bersifat adaptif. Floyd et al., (dalam Budyatna, 2015)

Perilaku dengan penuh kasih sayang mengembangkan serta memelihara hubungan yang akan menambah akses terhadap sumber-sumber materi dan emosional. Dalam hal ini juga melibatkan komunikasi kasih sayang kepada pasangan suami-istri. Pasangan *romantic* menjadi pasangan yang penuh kasih sayang dengan menunjukkan kapasitas emosional. Pengalaman mengenai perasaan dan pertukaran kasih sayang yang berbeda dari karakteristik psikologis menentukan kekuatan stress, imbalan, dan sistem kekebalan. Hubungan pribadi yang positif yang bermanfaat dan menyenangkan secara fisik. Secara normatif, keadaan-keadaan tertentu yaitu orang tidak dikenal memberikan sentuhan kepada kita. Maka hal ini menghasilkan hasil yang negatif. Selain itu juga melanggar norma dan juga memelopori respons secara emosional dan psikologis yaitu respon yang tegang.

Secara konseptual teori *Affection Exchange Theory* meliputi suatu perilaku-perilaku yang menyampaikan perasaan kemesraan serta suatu apresiasi yang positif dan diterima sedemikian rupa. Tuntutan kontekstual merupakan gambaran tepat atau tidaknya perasaan memenuhi sebuah pernyataan perilaku sebagai suatu kasih sayang yang penuh. Menurut Floyd & Morman (dalam Budyatna, 2015) membedakan perilaku kasih sayang menjadi tiga, yaitu pernyataan kasih sayang secara tertulis dan lisan. Lalu juga komunikasi kasih sayang yang meliputi perilaku-perilaku

nonlinguistik dan *paralinguistic*. Selanjutnya adalah perilaku kasih sayang dengan menunjukkan suatu dukungan secara sosial maupun material.

AET digunakan untuk kelangsungan hidup dan berkontribusi pada keberhasilan suatu reproduksi secara genetik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Floyd dan Morman (2002) mengatakan bahwa laki-laki lebih cenderung memberikan kasih sayang penuh kepada anak kandung laki-lakinya. Orang dewasa juga cenderung lebih sayang kepada saudara kandung mereka dari pada saudara ipar. Tidak hanya itu, seorang ayah juga lebih dekat secara emosional dengan anak laki-lakinya dibandingkan dengan anak tirinya. Maka kedekatan dan lamanya hubungan dapat menjelaskan perbedaan suatu perilaku kasih sayang. Variabel yang dimaksud adalah perbedaan dalam kedekatan, lamanya hubungan, seberapa jauh terpisah, seberapa sering untuk bertemu (Budyatna, 2015).

Maka Sebagian besar peneliti menunjukkan bahwa seseorang yang menerima perilaku dengan penuh kasih sayang bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental. Dalam teori AET ini juga menjelaskan bahwa menyatakan suatu kasih sayang akan mengurangi kerentanan tubuh menghadapi stress karena akan menimbulkan hormon yang mengandung obat penenang. Floyd juga mengukur dengan menguji rasa harga diri, kesehatan mental,

keterlibatan sosial, kepuasan dalam kehidupan, serta kerentanan dalam hal depresi dan stress (Budyatna, 2015).

Menurut Floyd (dalam Budyatna, 2015) asosiasi hubungan yang kuat mengenai afek sipembawaan dan juga perbedaan hormon hidrokortison. Hormon ini membantu mengatur respon tubuh terhadap stress, yaitu kemampuan yang sehat akan merespon terhadap stress. Penelitian ini memberikan hasil bahwa perilaku yang memiliki kasih sayang yang penuh memiliki tekanan darah yang lebih rendah sehingga memiliki tingkatan glukosa yang lebih sehat.

Menurut Floyd et al., (dalam Budyatna, 2015) teori *Affection Exchange Theory* menjelaskan tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang berkontribusi kepada motivasi manusia pada kelangsungan hidup dan reproduksi. AET juga mendukung pada komunikasi nonverbal. Teori pertukaran kasih sayang atau *Affection Exchange Theory* memberikan penjelasan bahwa manusia membutuhkan kasih sayang melalui pengungkapan dan tindakan kasih sayang. Teori ini relevan dengan penelitian yang diteliti mengenai pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini. Hal ini dikarenakan dalam proses pengelolaan hubungan interpersonal memerlukan adanya pengungkapan dan perilaku kasih sayang dari pasangan untuk dapat mengelola hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah

usia dini dengan baik.

1.5.4. Teori Dialektika Relasional

Relational Dialectic Theory menggambarkan hubungan sebagai pergerakan dan kemajuan yang konstan. Orang berkomunikasi maka akan berusaha untuk memufakatkan keinginan yang bertolak belakang. Teori Dialektika relasional dikembangkan oleh Baxter dan Montgomery yang memiliki asumsi -asumsi dasar, yaitu hubungan tidak bersifat linear, akan tetapi fluktuasi antar keinginan yang saling kontradiksi. Dalam hidup ditandai dengan adanya perubahan yang ketiga yaitu kontradiksi adalah fakta fundamental berhubungan dan tidak berhenti untuk menimbulkan ketegangan (Mukarom, 2021).

Elemen dari dialektika membangun ketegangan, yaitu :

1. Totalitas (*totality*) adanya saling ketergantungan dalam hubungan
2. Kontradiksi (*Contradiction*) dua elemen yang bertentangan atau opisisi
3. Pergerakan(*Motion*) suatu sifat yang berproses, hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan seiring waktu
4. Praksis (*Praxis*) merupakan suatu kapasitas manusia sebagai pembuat pilihan.

Interactional dialectics memiliki elemen dasar, yaitu:

1. Otonomi dan keterikatan (*Autonomy and connections*) dimana suatu ketegangan pada hubungan dengan adanya keinginan saling berkonflik untuk menjadi dekat ataupun jauh
2. Keterbukaan dan perlindungan (*openness and protection*) Konflik bertujuan untuk mengatakan suatu rahasia dan menyimpannya.
3. Hal yang baru dan dapat diprediksi (*novelty and predictability*) Konflik bertujuan untuk memiliki stabilitas dan perubahan.

Elemen dari *Contextual Dialectics*, yaitu:

1. Dialektika publik dan privat (*Public and private dialectics*) yaitu ketegangan hubungan privat dan public
2. Dialektika nyata dan real (*real and ideal dialectics*) yaitu ketegangan dari perbedaan hubungan yang dianggap ideal dengan fakta di lapangannya.

Toeri Dialektika Relasional memberikan gambaran bahwa orang yang berkomunikasi akan berusaha untuk memufatkan keinginan antar individu yang bertolak belakang. Teori ini relevan dengan penelitian yang diteliti mengenai pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini yaitu dalam hubungan interpersonal memiliki perspektif yang berbeda mengenai hal apapun, maka dengan adanya perbedaan yang bertolak belakang dapat memunculkan ketegangan di

antara suami-istri hingga berkonflik, namun konflik tersebut akan membuat hubungan suami-istri lebih dekat dan memunculkan adanya saling ketergantungan.

1.5.5. Teori Manajemen Konflik

Konflik interpersonal ketidaksepakatan antar individu yang saling terhubung dan posisi dari masing-masing personal memiliki pengaruh dan memengaruhi pihak lain. Konflik dapat diselesaikan melalui manajemen konflik. Manajemen konflik merupakan suatu pendekatan yang memberikan suatu arahan terhadap komunikasi dari pelaku komunikasi dengan pihak lain sehingga dapat memengaruhi suatu kepentingan dan juga interpretasi dari suatu individu. Dalam manajemen konflik juga terkadang memiliki pihak ketiga untuk memperoleh informasi mengenai situasi konflik (DeVito, 2016). Strategi-strategi manajemen konflik, yaitu

a) Win-Lose and Win Strategies

Win-Win strategies adalah strategi yang diinginkan oleh kedua belah pihak yang berkonflik secara interpersonal karena dapat menghasilkan kepuasan bersama, mencegah kebencian, serta menimbulkan perasaan positif dari kedua belah pihak yang berkonflik. Tidak hanya itu, *win-win strategies* juga memandang bahwa konflik memberikan pendewasaan pada suatu hubungan. Disamping itu, penggunaan dari *win-Lose Strategies* dapat menimbulkan perasaan negatif dari pihak-

pihak yang berkonflik, ketidakpuasan serta terciptanya rasa benci.

b) Avoidance and Active Fighting Strategies

Strategi penghindaran merupakan penghindaran konflik secara fisik (menghindari lawan berkonflik) dan psikologis (tidak mendengarkan argumentasi lawan berkonflik). Selain itu terdapat juga ada *non negotiation* merupakan penghindaran dengan tidak mau memerhatikan, mendiskusikan, dan menanggapi lawan konflinya. Strategi *silencers* juga merupakan strategi penghindaran yang dilakukan dengan tidak mau berinteraksi dengan lawan konfliknya. Strategi tersebut tidak efektif untuk manajemen konflik serta mengakibatkan kualitas hubungan akan semakin menurun. Sebaliknya, penggunaan *Active Fighting Strategies* disarankan karena menyampaikan perasaan dan argumen dari pihak yang berkonflik dengan harapan konflik akan terselesaikan.

c) Force and Talk Strategies

Penggunaan strategi *Force Strategies* yaitu dengan menggunakan kekerasan fisik serta psikologis yang dapat menurunkan bahkan merusak hubungan. Strategi alternatif yaitu menggunakan *talk strategies* yaitu keterbukaan, empati serta penggunaan hal positif lainnya seperti menjadi

pembicara dan pendengar yang baik. *Talk strategies* jauh lebih baik dibandingkan dengan penggunaan *Force Strategies*

d) *Face-Attacking and Face-Enhancing Strategies: Politeness in Conflict*

Face Attacking Strategies dilakukan dengan memberikan kritikan untuk menjatuhkan citra positif maupun negatif seseorang. Dalam strategi ini terdapat teknik menyalahkan menyalahkan pihak lawan yang berkonfliknya, namun teknik ini tidak efektif. Sementara itu, *Face-enhancing strategies* memberikan peningkatan citra seseorang seperti memberikan kesempatan pihak lain untuk berpendapat, menghargai pihak berkonflik serta tidak menyalahkan.

e) *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*

Verbal Aggressiveness Strategies adalah penggunaan strategi memaksakan dengan tujuan argumennya menang. Strategi ini dilakukan dengan menyerang konsep diri dan menyakitit pada sisi psikologis lawan konfliknya. Strategi ini pula menimbulkan efek negatif dalam segi komunikasi. Selain itu, strategi *Aggressiveness* merendahkan lawan konflik sehingga dapat menurunkan kredibilitas. \ Penyelesaian konflik secara interpersonal tidak dapat diselesaikan menggunakan strategi ini.

Sementara itu, *Argumentativeness Strategies* merupakan strategi yang bersifat konstruktif dengan cara memperdebatkan argumen lawan yang berkonflik serta mengungkapkan argumen dirinya sendiri. Strategi ini menghasilkan hal positif dan mengarah pada kepuasan terhadap hubungan.

Toeri Manajemen Konflik memberikan penjelasan mengenai upaya-upaya pendekatan untuk mengomunikasikan kepada individu-individu yang sedang berkonflik. Teori ini relevan dengan penelitian yang diteliti mengenai pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini. Dalam hubungan pasangan suami-istri seringkali terjadi konflik di antara keduanya. Penggunaan teori manajemen konflik berkaitan dengan strategi-strategi manajemen konflik untuk mengelola hubungan interpersonal dengan pasangan suami-istri menikah usia dini.

1.5.6. Teori Pemeliharaan Hubungan

Menurut Canary dan Standford (1992) menjelaskan teori pemeliharaan hubungan sehingga hubungan dapat bertahan dalam keadaan stabil (Weiser dan J. Weigel, 2016). Dalam teori ini terdapat 5 tindakan interpersonal yang dapat berkontribusi untuk hubungan jangka panjang, yaitu:

- 1) *Positivisty* yaitu suatu cara untuk membangun interaksi yang lebih menyenangkan. Dalam

positivistik sikap yang membuat suasana hati dalam hubungan menjadi baik serta mengurangi hambatan dalam suatu hubungan, yaitu mengurangi konflik. Strategi *positivisty* mencakup tingkah laku seperti bekerja sama, optimis, gembira, sabar, pemaaf, memberikan pujian dan penghargaan untuk membantu pasangan dalam meningkatkan kepercayaan diri. Strategi menyebabkan hubungan antar individu menjadi menyenangkan.

- 2) *Openess* yaitu keterbukaan yang mendorong adanya pernyataan dan pembukaan diri, pikiran, perasaan masalah maupun saran dalam individu mengenai keterbukaan dalam suatu hubungan yang sejatinya dikomunikasikan untuk menjaga hubungan. Selain itu juga dapat dilakukan melalui diskusi yang berpengaruh pada keputusan mengenai hubungan pada masa lalu dan juga pengungkapan keinginan dan kebutuhan dalam suatu hubungan.
- 3) *Assurances* yaitu komitmen terhadap orang lain yang merepresentasikan adanya hubungan yang mempunyai masa depan dengan kesetiaan. Strategi ini adalah usaha untuk meyakinkan kelompok lain bahwa dapat berkomitmen dalam menjaga suatu

hubungan

- 4) *Task Sharing* yaitu sikap untuk saling membantu pasangan dalam mengerjakan tugas dan kewajiban melalui pembagian dan tanggung jawab bersama
- 5) *Networking* yaitu suatu kegiatan dengan menghabiskan waktu bersama dengan menunjukkan kesedian untuk tetap bersama-sama dengan keluarganya.

Teori pemeliharaan hubungan memberikan penjelasan mengenai upaya pemeliharaan hubungan untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Teori ini berkaitan dengan penelitian yang diteliti mengenai pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini. Pengelolaan hubungan pada suami-istri perlu melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan pernikahannya. Oleh karena itu, teori pemeliharaan hubungan memberikan kontribusi berupa tindakan-tindakan yang dapat memelihara hubungan dalam jangka panjang.

1.5.7. Communication Privacy Management

Petronio mengungkapkan mengenai batasan yang bersifat umum dan pribadi seperti mengenai perasaan yang dibagikan dengan orang lain atau tidak. Kita memiliki rasa kepemilikan mengenai informasi diri sendiri sehingga mengharuskan adanya keputusan untuk mengungkapkan atau

menyembunyikan. CPM memiliki kriteria untuk mengungkapkan informasi berdasarkan biaya dan manfaat atas pengungkapan tersebut (Littlejohn.S.W. et al, 2017). Petronio juga mengungkapkan terdapat elemen penting dalam CPM yang berisikan negosiasi mengenai aturan-aturan kepemilikan pribadi, yaitu:

1. Boundary Permeability

Yaitu bagaimana seharusnya membuka atau menutup batasan mengenai aturan-aturan sifat tembus batasan.

2. Boundary Linkage

Yaitu pasangan harus membicarakan hubungan batasan yaitu melibatkan persetujuan tentang siapa yang dimasukkan ke dalam batasan dalam hubungan mereka dan siapa yang tidak.

3. Boundary Ownership

Pasangan harus membicarakan mengenai kepemilikan batasan atau hak dan kewajiban dari pemilik ketika memberi informasi kepada orang lain dan orang lain berjanji untuk menjaga rahasia atas pemberitahuan informasi tersebut.

4. Boundary Turbulence

Batasan yang dibuat dengan mengungkapkan informasi pribadi dengan seseorang namun melanggar aturan yang seringkali menimbulkan kekacauan dan konflik.

Communication Privacy Management memberikan penjelasan mengenai batasan-batasan yang bersifat umum dan pribadi. CPM relevan dengan penelitian yang diteliti mengenai Pengelolaan Hubungan Interpersonal Pasangan Suami-Istri Menikah Usia Dini. Pada pasangan yang sudah hidup berkeluarga memiliki informasi-informasi pribadi yang tidak semua orang harus tau. Pada CPM memberikan penjelasan mengenai pertimbangan yang dilakukan mengenai informasi yang diungkapkan atau disembunyikan dengan menegosiasikan aturan-aturan pribadi.

1.6.Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Pengelolaan Hubungan Interpersonal

Pengelolaan hubungan interpersonal adalah proses memberikan pengawasan dan mengontrol hubungan antarpribadi pasangan suami istri dengan mengubah sesuatu hal atau perilaku menjadi lebih baik. Tujuannya agar lebih memiliki kecocokan dalam hubungan hingga timbul adanya kebermanfaatan yang lebih dicapai pada hubungan seperti terdapat sikap saling mempercayai, tingginya rasa simpati dan empati, memiliki keterbukaan antar individu, memberikan kasih sayang, dan saling menyelesaikan permasalahan dengan baik. Pengelolaan hubungan interpersonal dilakukan untuk melakukan pengembangan hubungan secara personal hingga dapat menjalin kedekatan secara fisik dan

emosional dengan pasangan. Maka dengan itu, akan terbentuk komunikasi yang terjalin secara komunikatif hingga timbul saling mengerti dan memiliki tujuan hidup bersama. Pengelolaan hubungan interpersonal akan membuat komunikasi yang terjalin dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik dalam hubungan hingga mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang panjang.

1.7. Metoda Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan dilakukan dalam Pemeliharaan Hubungan Interpersonal Suami-istri Menikah Usia Dini yaitu kualitatif deskriptif. Denzin & Lincoln (dalam Creswell, 2007) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berusaha membangun suatu perspektif melalui suatu proses penelitian secara rinci terhadap suatu peristiwa yang dibentuk dengan kata-kata dengan berisikan gambaran holistic. Penelitian studi deskriptif kualitatif memiliki sifat yang mendalam terhadap tujuan penelitian. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menciptakan hipotesis yang memberikan pemahaman orang lain tentang variabel sosial. Maka, deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti masalah yang membutuhkan studi mendalam.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah yang menikah di usia

dini. Batasan usia remaja disini adalah berdasarkan dari peraturan pemerintah yang tercantum dalam UU No 16 tahun 2019 yang mengatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan Wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Hal ini dikarenakan menurut UU No 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa seseorang yang belum berusia 18 tahun masih dikatakan sebagai anak, sehingga batasan usia tersebut digunakan karena menganggap seseorang yang diatas usia tersebut sudah dianggap bukan anak-anak dan diperbolehkan untuk menikah. Individu tersebut dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan sebagai informan. Subjek yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah empat orang informan yang menikah dibawah usia 19 tahun.

1.7.3. Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif, jenis data yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui proses observasi dan wawancara. Selain itu, data lain yang digunakan dapat berupa teks-teks tertulis dan artefak, metode-metode visual seperti dokumentasi dan film. Kemudian hasil yang dituangkan secara tertulis melalui kata-kata maupun kalimat dari subjek penelitian. Data dari penelitian kualitatif ini bersifat naratif, deskriptif (Denzin & Lincoln, 2009).

1.7.4. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yang selaras dengan kriteria dari subjek penelitian yang telah ditentukan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini berupa studi kepustakaan seperti dokumen jurnal, buku, skripsi, serta rujukan dari artikel dan informasi dari internet yang mendukung terkait topik penelitian. Selain itu, observasi dan dokumentasi juga dijadikan sebagai sumber data sekunder dari penelitian ini.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui *in-depth interview* yaitu wawancara yang mendalam kepada informan yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan sumber data primer dan pemahaman yang rinci mengenai masalah yang diteliti. Wawancara mendalam ini dilakukan secara interaktif dengan menggunakan instrumen *interview guide* secara terstruktur. Selain itu, teknik wawancara yang dilakukan juga didasari dari pertimbangan wawancara terbuka secara tidak terstruktur dan spontanitas yang memungkinkan informan untuk membicarakan hal-hal yang penting serta mendukung penelitian yang tidak ditetapkan sebelumnya melalui pertanyaan yang dikembangkan dari jawaban informan. Hal ini ditujukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai

pemeliharaan hubungan pasangan suami-istri menikah usia dini

Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi kepustakaan seperti jurnal, buku, dan skripsi. Selain itu juga memanfaatkan artikel dan berita dari internet yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Observasi juga dilakukan menjadi teknik pengumpulan data yaitu melalui pengamatan secara langsung dari pasangan yang menikah dini serta media atau akun media sosial pasangan yang menikah di usia remaja.

1.7.6. Interpretasi dan Analisis Data

Interpretasi dan analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles & Huberman, (1992) Analisis data adalah proses menyusun data serta mengkoordinasikan dalam uraian dasar, kategori, serta pola. Analisis data yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terkait masalah yang diteliti. Terdapat 3 tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, penyederhanaan dan merubah data kasar yang muncul dari catatan di lapangan untuk meringkas data dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusuri tema, serta membuat gugus-gugus. Cara melakukan reduksi data, yaitu menyeleksi ketat data serta meringkas dan menggolongkannya dalam pola yang lebih luas dari pada sebelumnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengkategorisasikan, serta menyatukan informasi yang memungkinkan untuk dapat disimpulkan. Penyajian data bertujuan untuk memberikan kemudahan mengenai pemahaman dari data-data yang disajikan serta melihat sesuatu yang tengah terjadi untuk pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian berbentuk deskripsi kata-kata.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Analisis data selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan merupakan tinjauan ulang dari data di lapangan untuk menemukan suatu temuan. Selanjutnya tinjauan kembali dengan cara bertukar pikiran untuk mengemmbangkan kesepakatan intersubjektif. Serta mengupayakan luas untuk menempatkan temuan dengan data yang lainnya. Kesimpulan terus menerus selama penelitian berlangsung dimulai dari pengumpulan data, mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola dari teori yaitu kesimpulan dilakukan secara terbuka dan berawal belum jelas lalu akan menjadi lebih rinci dan mengakar.

1.7.7. Kualitas Data

Menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Menurut Denzin (dalam Bungin, 2007) menyebutkan bahwa metode triangulasi disebut juga sebagai *mix method* yaitu

dapat digunakan bersama-sama dalam penelitian yang menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif. Pada uji keabsahan dengan menggunakan pendekatan triangulasi. Dalam pendekatan triangulasi apabila menggunakan deep interview ataupun observasi dalam pengumpulan data dengan mencatat informasi dari informan. Setelah itu, melakukan uji silang terhadap catatan hasil wawancara dari informan untuk memastikan informasi tidak bertentangan dengan mengkonfirmasi perbedaan tersebut kepada informan. Selanjutnya, hasil konfirmasi diteliti kembali kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber lainnya.

Proses Triangulasi dilakukan secara terus menerus sepanjang mengumpulkan data yang mana juga dapat menguji pemahaman di antara peneliti dengan informan, sehingga memunculkan makna yang sama diantara keduanya. Denzin (1978) mengatakan bahwa dalam menguji keabsahan dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data, (Bungin, 2007). Menguji keabsahan yaitu sebagai berikut :

a. Triangulasi Kejujuran Peneliti

Kemungkinan peneliti dalam keadaan sadar atau tidak sadar melakukan suatu tindakan yang merusak kejujurannya dengan kemungkinan melakukan rekaman yang salah terhadap data di lapangan maka dilakukan

triangulasi terhadap peneliti dengan pengecekan langsung, wawancara ulang yang dilakukan oleh peneliti lain yaitu sama dengan proses verifikasi di lapangan.

b. Triangulasi dengan sumber data

Upaya membandingkan suatu informasi melalui waktu dan cara yang berbeda dengan hasil yang diharapkan berupa kesamaan data. Triangulasi sumber data dapat menilai hasil penelitian oleh responden dengan mengoreksi kekeliruan sumber data, menambah informasi, menciptakan suatu kesempatan untuk menyajikan tulisan dengan menilai kecukupan data yang dikumpulkan sebagai langkah awal analisis data (Meoleong, 2006:335) dalam Burhan, 2007

c. Triangulasi dengan Metode

Triangulasi dengan metode yaitu dengan pengumpulan data berupa informasi melalui metode interview sama dengan metode observasi yaitu apakah keduanya memberikan informasi yang sama atau berbeda. Tujuan dari hal ini adalah mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

d. Triangulasi dengan Teori

Patton (1987:327, dalam Meleong, 2006:331) berpendapat bahwa teori dan fakta dapat dilaksanakan

sebagai penjelasan banding. Hal ini dilakukan dengan mengorganisasikan data yang memungkinkan mengarahkan penemuan penelitian lain. Hal ini dilakukan untuk kemungkinan ditunjang oleh data lain lalu membandingkannya. Ketika peneliti gagal menemukan informasi yang cukup kuat untuk menjelaskan kembali suatu perolehan informasi, justru hal tersebut mendapatkan bukti bahwa kepercayaan hasil penelitian sudah tinggi.